

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Lembaga pendidikan tersebut menawarkan metode pembelajaran yang lebih mengedepankan dalam hal keagamaan dibandingkan lembaga pendidikan lainnya (Fahmisyah, 2021). Pesantren merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami dan menerapkan moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Nisa & Lestari, 2023). Pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti dengan mengharuskan para santrinya untuk menetap dan tinggal di pesantren serta menjalani kegiatan kedisiplinan yang telah terstruktur (Fahmisyah, 2021). Santri ialah sebutan untuk siswa yang menetap dan tinggal di lingkungan pesantren (Haiffahningrum, 2022). Pada tingkat pendidikan umum, sebutan untuk individu yang sedang menuntut ilmu adalah siswa atau murid, sedangkan di pesantren istilah untuk individu yang belajar dan menetap disebut sebagai santri.

Mengacu pada tahap perkembangan, seorang santri yang baru memulai pendidikan di pesantren berada pada rentang usia 12 hingga 14 tahun. Menurut Papalia *et al.*, (2009), usia 12 atau 13 tahun menandai fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang berlangsung hingga akhir usia remaja atau awal usia dua puluhan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock (2002) bahwa masa remaja adalah periode perkembangan dari anak-anak

hingga dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan emosional. Sejalan dengan pendapat diatas Sarwono (2019) mengungkapkan masa remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa, masa peralihan tersebut ditandai dengan beberapa perkembangan pada setiap individu seperti perkembangan pada biologis, psikologis, moral, agama, kognitif dan sosial nya. Selama masa kanak-kanak, mereka menghabiskan banyak waktu berinteraksi dengan orang tua, teman-teman, dan guru, akan tetapi ketika memasuki usia remaja mereka menghadapi perubahan biologis yang besar, pengalaman baru, dan tugas perkembangan yang baru (Santrock, 2012).

Perguruan Islam Ar Risalah berada di bawah naungan dua kementerian, yaitu Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Konsekuensinya, penerapan kurikulum di sekolah ini menyesuaikan dengan kebijakan masing-masing kementerian, di mana jenjang SLTP mengikuti kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sementara jenjang SLTA menggunakan kurikulum dari Kementerian Agama. Selain itu, Ar Risalah juga menerapkan kurikulum khas perguruan yang diselaraskan dengan kurikulum dari Timur Tengah. Hal ini bertujuan untuk membuka peluang bagi para siswa agar dapat melanjutkan pendidikan ke negara-negara seperti Mesir, Arab Saudi, dan lainnya (Putra, 2019).

Seluruh siswi yang menempuh pendidikan di Perguruan Islam Ar Risalah diwajibkan untuk tinggal di asrama, yang menjadi pusat utama kegiatan mereka. Sistem pembinaan di asrama berfokus pada tiga aspek utama,

yaitu akhlak, tahfiz, dan bahasa, yang diterapkan melalui program pembelajaran mentoring. Pengawasan terhadap para siswi berlangsung selama 24 jam oleh pengasuh asrama, sementara kegiatan akademik di sekolah dipantau langsung oleh pihak perguruan. Kehidupan siswi di asrama SMP Perguruan Islam Ar Risalah dikelola oleh kepala kepengasuhan. Selama berada di asrama, para siswi dibimbing, dibina, dan diawasi oleh pengasuh, kecuali saat jam sekolah. Pengasuh berperan sebagai pengganti orang tua bagi para siswi selama mereka tinggal di asrama. Pembinaan dilakukan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, seperti bangun tepat waktu untuk melaksanakan shalat tahajud, shalat lima waktu berjamaah, sarapan, dan kegiatan lainnya. (Raudi, 2020).

Pada pagi hari, aktivitas para siswi biasanya dimulai dengan melaksanakan shalat tahajud, shalat subuh berjamaah, menyetorkan hafalan Al-Qur'an, dan sarapan. Pada siang hari, mereka menjalani makan siang, istirahat sejenak selama 15 menit atau melakukan kegiatan mandiri, lalu melanjutkan pelajaran di sekolah. Sore harinya, siswi melakukan kegiatan mandiri dan makan malam. Sementara itu, pada malam hari, mereka melaksanakan shalat magrib dan isya berjamaah di mushalla, serta terkadang mendengarkan ceramah atau belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dengan jadwal yang padat dan terstruktur, terutama bagi santri baru, ada yang merasa nyaman mengikuti seluruh aktivitas tersebut, namun ada juga yang mengalami kesulitan beradaptasi karena belum terbiasa (Raudi, 2020).

Santri yang tinggal dan hidup di lingkungan pesantren akan belajar bagaimana hidup dalam kedisiplinan, kemandirian, keberanian, kesederhanaan tanpa adanya orang tua dan anggota keluarga lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nisa dan Lestari (2023) bahwa kehidupan di pesantren mengajarkan para santrinya untuk hidup secara mandiri dan sederhana karena tinggal dan menetap di lingkungan pesantren selama waktu yang ditentukan guna mendalami ilmu agama maupun umum. Pada umumnya santri berasal dari asal daerah yang berbeda-beda walaupun, sebagian terdapat yang berasal dari daerah sekitar lokasi pesantren (Nisa & Lestari, 2023). Berbagai latar belakang keluarga, budaya, bahasa dan asal daerah menjadi keunikan tersendiri bagi mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kewajiban untuk tinggal dan menetap di pesantren menuntut para santri agar mampu menyesuaikan dirinya dengan segala aktivitas, peraturan, pembiasaan, pembelajaran yang terdapat di lingkungan pesantren agar terciptanya lingkungan yang kondusif dan damai (Surani *et al.*, 2023).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 14 juni 2024, kenyataannya santri yang baru memasuki pesantren mengalami beberapa permasalahan dan kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan segala aktivitas, peraturan, pembiasaan, dan pembelajaran di pesantren. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap salah seorang santri baru di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang yang berinisial AA.

“Iya kak, pas awal-awal masuk pesantren rasanya sulit sekali untuk beradaptasi dengan hafalan tahfidz di pesantren, pas SD aku hanya belajar dan menghafal surah-surah pendek saja kak, belum ada menghafal surah-surah Panjang lainnya kak, sedangkan di pesantren ada target hafalan yang

harus dicapai setiap harinya, terkadang satu lembar atau satu halaman kak. Bagi saya yang jarang membaca surah-surah panjang, saya susah membaca bahkan menghafal ayatnya kak. Kadang kalau temen-temen lain pada setoran hapalan, aku ngerasa tertinggal dengan teman lainnya karena mereka mudah menghafal dan bahkan ada yang sudah banyak hapalan al-qur'an nya kak, selain tuntutan hapalan qur'an, juga ada hapalan-hapalan mufradhat dan hapalan mengenai pelajaran yang lainnya kak. Jika sudah sangat susah untuk menghafal al-qur'an atau hapalan lainnya, saya ngerasa tertekan dan minta pulang ke orang tua saya kak, jika tidak dibolehkan pulang, biasanya saya dijenguk oang tua saya atau jika tidak dijenguk saya akan berdiam diri dikamar asrama saja kak.” (AA, wawancara preliminary).

Menurutnya ketika menjadi santri baru, ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren karena hafalan tahfidz dimana ketika ia di sekolah dasar belum pernah melakukan hafalan tahfidz tersebut, sehingga membuat ia merasa tertekan bahkan mengurung diri dikamar karena tidak terbiasa dengan aktifitas hafalan di pesantren. Selain itu hasil wawancara dengan AS, salah seorang santri baru di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang juga mengungkapkan hal yang serupa.

“Rasanya sulit untuk membiasakan tinggal dipesantren kak, aku gak pernah jauh dari orang tua kak, kalau aku jauh dari mama dan papa aku nangis kak, dipesantren aku sering nangis karena pengen pulang dan gak betah aja rasanya kak, setiap ada jadwal nelson sama ustadzah, aku minta mama dan papa kesini buat jengukin aku kak” (AS, wawancara preliminary).

AS menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya untuk tinggal di pesantren karena ketika sebelum masuk pesantren ia tidak pernah jauh dari orang tuanya, sehingga membuatnya menangis dan meminta pulang kepada orangtuanya. Wawancara lainnya yang dilakukan peneliti terhadap RA salah seorang santri di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang.

“Kalau dipesantren banyak kegiatannya kak, dari bangun tidur sampai tidur lagi ada jadwal-jadwal yang harus dilakukan santri kak. Biasanya jam 3 atau 4 udah dibangunin sama musrifah untuk sholat tahajjud sampai nunggu waktu subuh kak, habistu sudah subuh kami setoran tahfidzh sampai jam 6:15 pagi, jam 7:15 aktivitas belajar dikelas sampai jam 12:40 kak, habis tu lanjut sholat zuhur berjamaah, setelah zuhur biasanya ada latihan ekskul begitu juga sudah ashar kak, biasanya sebelum magrib juga ada kegiatan untuk membaca al-ma’surat kak, terus sesudah maghrib tahfidz lagi kak sampai waktu isya, setelah isya dikasih waktu bebas kak bisa belajar atau kegiatan lainnya, jam 22:00 sudah tidur kak, karena masih jadi santri baru, aku sering nangis karena tidak terbiasa untuk ngikutin kegiatan yang ada dipesantren kak, kalau dipesantren dibangunin jam 3 atau 4 subuh kak, sedangkan dirumah aku biasanya bangun jam 6 pagi kak. Selain itu juga, biasanya pas SD pulang sekolah langsung main sama temen sampai sepuasnya, kadang juga magrib baru pulang mainnya kak, sekarang udah gak bisa main seperti itu lagi karena pesantren udah menetapkan jadwal kegiatan yang dilakukan seluruh santri kak. Aku juga bilang ke mamah kalau aku gak betah dan pengen pindah ke SMP negeri aja tp mamah gak ngebolehin aku pindah.” (RA, wawancara preliminary).

RA mengungkapkan bahwa dulu saat di sekolah dasar ketika pulang sekolah ia dapat bermain sepuasnya dengan teman-temannya. Namun saat di pesantren ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena harus melakukan kegiatan yang sudah terjadwal. Sehingga RA merasa tidak betah bahkan meminta kepada ibunya untuk dipindahkan ke sekolah menengah pertama negeri kepada orangtuanya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa terdapat kesulitan bagi santri baru dalam menyesuaikan dirinya untuk hidup dan tinggal di lingkungan pesantren, responden juga mengakui bahwa ia merasa murung, sedih, bahkan tidak betah ketika tinggal di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa beberapa permasalahan penyesuaian diri yang dialami oleh santri meliputi banyaknya tugas hafalan yang harus diselesaikan, kesulitan untuk beradaptasi dengan

lingkungan baru yang jauh dari keluarga terutama orang tua, dan padatnya kegiatan dipesantren dengan aturan yang terjadwal. Hal tersebut tidak jarang membuat santri baru merasa enggan mengikuti kegiatan dan peraturan yang ada dipesantren, hingga membuat santri merasa murung bahkan menangis.

Selanjutnya, penulis melakukan survei data awal kepada 30 responden santri baru di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang.

Tabel 1.1 Hasil Survei Awal Penelitian

No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Netral	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai	Total	Rata-rata
1	Saya yakin bahwa dalam setiap kegagalan yang saya alami, pada akhirnya akan berhasil saya lewati sebagai santri di pesantren	6,66% (2 orang)	13,33% (4 orang)	26,66% (8 orang)	30% (9 orang)	23,33% (7 orang)	100%	53,33 %
2	Saya memilih menjauh dari keramaian ketika sedang bersedih	20 % (6 orang)	33,33% (10 orang)	20% (6 orang)	20% (6 orang)	6,66% (2 orang)	100%	
3	Saya masuk ke pesantren sesuai dengan kemauan sendiri	16, 66% (5 orang)	20% (6 orang)	33,33% (10 orang)	16,66% (5 orang)	13,33% (4 orang)	100%	
4	Ketika mengalami kegagalan, saya merasa tidak bisa memperbaikinya	6,66% (2 orang)	56, 66% (17 orang)	13,33% (4 orang)	16,66% (5 orang)	6,66% (2 orang)	100%	
5	Saya berusaha mengatasi masalah di pesantren dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat	-	-	23, 33% (7 orang)	43,33% (13 orang)	33,33% (10 orang)	100%	
6	Saya memilih berhenti mengerjakan tugas ketika diajak teman bermain atau mengobrol	3,33% (1 orang)	20% (6 orang)	20% (6 orang)	36,66% (11 orang)	20% (6 orang)	100%	

7	Saya berusaha bersikap tenang ketika menghadapi situasi yang menekan	13,33% (4 orang)	10% (3 orang)	26, 66% (8 orang)	33,33% (10 orang)	16,66% (5 orang)	100%	
8	Saya segera mengerjakan tugas dari sekolah walaupun deadline/batas waktunya masih lama	6,66% (2 orang)	6,66% (2 orang)	33,33% (10 orang)	40% (12 orang)	13,33% (4 orang)	100%	
9	Saya mengelak saat mengetahui hukuman dari kesalahan yang saya perbuat sangat berat	6,66% (2 orang)	13,33% (4 orang)	36, 66% (11 orang)	20% (6 orang)	23,33% (7 orang)	100%	
10	Saya tidak akan mendapat hukuman jika saya mengikuti kegiatan di pesantren sesuai jadwal	3,33% (1 orang)	10% (3 orang)	20% (6 orang)	36,66% (11 orang)	30% (9 orang)	100%	
11	Saya merasa mudah marah/jengkel/kesal/panik	6,66% (2 orang)	6,66% (2 orang)	36,66% (11 orang)	30 % (9 orang)	20 % (6 orang)	100%	
12	Saya mampu mengembangkan potensi yang saya miliki selama berada di pesantren	10% (3 orang)	10% (3 orang)	26,66% (8 orang)	36,66% (11 orang)	16,66% (5 orang)	100%	
No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Netral	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai	Total	Rata-rata
1	Teman-teman saya benar-benar mencoba untuk membantu saya	6,66% (2 orang)	16,66% (5 orang)	26,66% (8 orang)	26,66% (8 orang)	23,33% (7 orang)	100%	55%
2	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika sesuatu yang salah	6,66% (2 orang)	13,33% (4 orang)	56,66% (17 orang)	23,33% (7 orang)		100%	
3	Saya punya teman dengan siapa saya dapat berbagi suka dan duka	10% (3 orang)	10%(3 orang)	56,66% (17 0rang)	23,33% (7 orang)		100%	
4	Saya dapat berbicara tentang masalah saya dengan teman-teman saya	-	-	33,33% (10 orang)	66,66% (20 orang)	-	100%	

Dari hasil kuesioner pada survei awal diatas, pada pernyataan penyesuaian diri diperoleh hasil skor rata-rata sebanyak 53,33%, hal tersebut menjelaskan terdapat 15 dari 30 santri baru mengalami penyesuaian diri yang rendah. Sedangkan pada pernyataan dukungan sosial teman sebaya diperoleh hasil skor rata-rata sebanyak 55%, artinya, terdapat 15 dari 30 santri baru memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah. Sejalan dengan hasil wawancara, dan kuesioner awal tersebut, pendapat Haiffahningrum (2022) mengatakan masalah yang sering dihadapi oleh para santri di pondok pesantren meliputi masalah lingkungan, kesehatan, dan perilaku. Maimunah (2020) menjelaskan lebih lanjut bahwa santri yang kurang mampu menyesuaikan diri biasanya menunjukkan beberapa perilaku, seperti tinggal di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan menangis, sering tidak makan, lebih banyak diam, dan kurang merespon orang lain, baik guru maupun teman. Mereka juga sering tidak mengikuti pelajaran di kelas atau memperhatikan apa yang diajarkan guru, tidak merasa tertarik, tidak berpartisipasi dalam kelompok, dan sangat rindu rumah.

Kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul dengan lingkungannya secara wajar sehingga mereka merasa puas terhadap diri mereka sendiri dan lingkungannya disebut penyesuaian diri (Hasneli & Ulfa, 2016). Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan pikiran dan tindakan, di mana seseorang berusaha mengatasi kebutuhan, stres, kekecewaan, dan konflik dalam dirinya, serta mencapai keseimbangan antara keinginan dirinya dan tuntutan dari dunia di sekitarnya.

Menurut Anwar (2017) penyesuaian diri adalah proses berkelanjutan untuk mengubah perilaku agar tercipta hubungan yang lebih harmonis antara individu dan lingkungannya. Santri yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mampu beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tuntutan yang ada. Ketika individu memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik maka akan mudah bagi individu tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (Hidayah, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2013), tentang hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja laki-laki dan perempuan berusia 12-15 tahun di SMPIT Daarul Hikmah *Boarding School*, yang berada di kelas VII dan VIII, menunjukkan bahwa 38 orang atau 34% dari subjek penelitian mengalami penyesuaian diri yang sangat rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasan dan Handayani (2014) dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi” memperoleh hasil bahwa terdapat 22 subjek atau setara dengan 50% subjek penelitian mengalami penyesuaian diri yang termasuk dalam kategori rendah.

Fahmisyah (2021) melakukan wawancara dengan pengurus asrama Al-Falah, hasil dari wawancara tersebut mengungkapkan bahwa terdapat 60% santri di asrama Al-Falah mengalami ketidakmampuan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan pesantren. Hasil penelitian Yuniar *et al.* dalam Afifah dan Saloom (2018) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% santri

baru mengalami masalah dalam proses penyesuaian diri di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta.

Beberapa hasil penelitian diatas mengindikasikan bahwa terdapat santri yang belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di pesantren. Kemampuan melakukan penyesuaian diri penting untuk dimiliki setiap santri (Fahmisyah, 2021). Menurut Fatimah (2010) beberapa faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian diri pada individu antara lain faktor psikologis, fisologis, perkembangan, kematangan, lingkungan, budaya, dan agama. Faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, salah satu faktor yang dapat memicu rendahnya penyesuaian diri pada individu adalah kurangnya dukungan dari faktor lingkungan. Kondisi lingkungan yang aman, tentram, harmonis, dan damai akan membantu individu dalam melakukan proses penyesuaian diri, kondisi tersebut membuat individu merasa nyaman dan terdorong untuk melakukan interaksi di lingkungan tanpa merasa takut dan khawatir. Lingkungan ini terdiri dari keluarga, teman sepermainan, sekolah, dan masyarakat. Teman sepermainan dalam hal ini mengacu pada konsep teman sebaya.

Teman sebaya memegang peranan yang penting dalam kehidupan remaja (Santrock, 2011). Lebih lanjut Santrock (2012) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat memberikan pengaruh pada kehidupan yang terjadi pada masa-masa remaja. Hurlock (1980) juga menjelaskan bahwa teman sebaya, juga dikenal sebagai *peer group* adalah kepentingan yang esensial bagi remaja dimana kelompok teman sebaya terdiri

dari anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan bergantung pada remaja sendiri.

Teman sebaya memiliki peranan penting dalam proses penyesuaian diri pada santri baru. Teman sebaya dianggap sebagai salah satu sarana individu untuk melakukan *sharing*, saling memberikan nasihat, dan memberi dukungan satu sama lain. Menurut Schneiders dalam Susanto dan Indrawati (2020) salah satu hal yang diberikan dari peran teman sebaya dalam proses penyesuaian diri dapat berupa dukungan sosial. Sarafino (2017) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang mengacu pada pemberian rasa aman dan nyaman, serta merawat, dan memberikan rasa peduli pada individu lain.

Maharani *et al.*, (2022) menjelaskan dukungan sosial dianggap sebagai bentuk perawatan yang mengacu pada pemberian rasa nyaman, kepedulian, dan penghormatan kepada individu lain yang berasal dari pasangan, keluarga, teman dan juga orang lain yang dianggap bisa membantu pada saat dibutuhkan. Salah satu bentuk dukungan teman sebaya yang diberikan kepada individu baik secara verbal maupun nonverbal, dianggap sebagai dukungan sosial teman sebaya (Hasibuan, 2019). Halim (2019) menjelaskan lebih lanjut bahwa dukungan sosial teman sebaya mengacu pada keberadaan teman sebaya yang mungkin menjadi sumber kenyamanan fisik dan emosional bagi remaja.

Tindakan dari dukungan sosial teman sebaya dapat membantu santri agar merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah. Santri yang mendapatkan dukungan sosial cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan untuk

menyesuaikan diri di lingkungan pesantren merupakan hal yang penting karena kemampuan penyesuaian diri memiliki peran positif terhadap berbagai aktivitas santri, baik di pesantren maupun di luar pesantren (Faiqoh *et al.*, 2023). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Swenson *et al.*, (2008) yang menyatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya memberikan fungsi yang positif dalam kehidupan individu. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan manfaat bagi santri dalam masa transisi jenjang pendidikan yang dijalani.

Santri baru umumnya berada pada rentang usia 12-14 tahun. Santrock (2003) menggolongkan rentang usia tersebut kedalam fase perkembangan masa remaja awal, dimana pada masa ini remaja mengalami perubahan signifikan dari segi fisik, kognitif, psikososial, dan emosional. Pada penelitian ini peneliti memilih santri baru di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah sebagai subjek penelitian karena Hurlock (1980) menjelaskan pada fase ini remaja mengalami periode peralihan, masa mencari identitas, perubahan emosi yang bergejolak, masa yang dapat menimbulkan ketakutan, dan masa yang tidak realistis. Terlebih lagi santri baru yang mengalami masa transisi secara signifikan dari jenjang pendidikan sekolah dasar ke sekolah menengah pertama (Putrawan & Pratisti, 2020).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, sebagian besar penelitian serupa lebih berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan sekolah menengah pertama atau pesantren campuran, tanpa mempertimbangkan dinamika sosial di asrama khusus putri. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan

mengeksplorasi bagaimana dukungan sosial dari teman sebaya berperan dalam membantu santri baru menghadapi tantangan penyesuaian diri di lingkungan pendidikan berbasis Islam atau pesantren yang memiliki budaya, disiplin, dan pola interaksi sosial yang khas. Selain itu, santri baru merupakan remaja awal, dimana pada fase tersebut mengalami banyak perubahan yang signifikan baik dari segi fisik, kognitif, psikososial, dan emosional. Sehingga, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri baru di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri baru di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka batasan masalah dari penelitian ini yaitu:

- a. Apa tingkat penyesuaian diri pada santri baru di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang?
- b. Apa tingkat dukungan sosial teman sebaya pada santri baru di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang?

- c. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri baru di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada santri baru di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial teman sebaya pada santri baru di Putri SMP Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri baru di SMP Putri Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu perkembangan pada ilmu psikologi secara keseluruhan, terutama psikologi sosial dan psikologi positif. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi hasil penelitian selanjutnya tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri baru.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi semua pihak, khususnya terkait pada bidang Psikologi Islam.

- a. Bagi santri, khususnya santri baru agar dapat memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan sosial teman sebaya dalam proses penyesuaian diri di lingkungan pesantren.
- b. Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi dasar acuan dalam pengembangan strategi pada proses penyesuaian diri dan dukungan sosial sesama santri baru.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dalam mengembangkan kajian terkait faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren. Dengan memahami hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri, peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi variabel lain yang turut berperan dalam konteks dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri.

F. Sistematika penulisan

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 BAB, dengan tujuan agar memiliki suatu susunan yang sistematis, dan dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi daftar belakang mengapa dituliskan karya ilmiah ini, rumusan masalah, batasan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Membahas mengenai landasan teori yang mendasari tiap tiap variabel, hubungan antar variabel dan pembentukan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai model rancangan penelitian, populasi, sampel, lokasi, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL & PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi analisa penelitian yang membahas mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran-saran bagi peneliti selanjutnya.